

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indikator utama untuk menilai kesehatan suatu negara adalah tingkat kematian ibu dan bayi, yang dapat tinggi atau rendah. Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) telah menetapkan target untuk tahun 2030, yaitu menurunkan angka kematian ibu menjadi di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup dan mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah. Setiap negara berupaya menurunkan Angka Kematian Neonatal menjadi minimal 12 per 1.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Balita menjadi 25 per 1.000 kelahiran hidup. Selain itu, SDGs juga bertujuan untuk memastikan akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk Keluarga Berencana (KB), serta integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional (ASEAN Secretariat, 2020).

Untuk meningkatkan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), langkah-langkah yang diambil mencakup memastikan bahwa setiap ibu memiliki akses ke layanan kesehatan berkualitas. Ini melibatkan pelayanan medis selama kehamilan, proses persalinan yang dilakukan oleh tenaga medis terlatih di fasilitas kesehatan, perawatan ibu dan bayi pasca-persalinan termasuk perawatan intensif jika diperlukan, serta penanganan komplikasi yang mungkin timbul. Selain itu, program ini juga mencakup layanan Keluarga Berencana (KB) untuk mendorong penurunan AKI secara signifikan (Kemenkes RI., 2021, h.110).

Asuhan kebidanan komprehensif mengacu pada perawatan yang menyeluruh dan terintegrasi yang diberikan kepada ibu hamil, melahirkan, pada masa nifas, dan bayi baru lahir. Pelayanan ini mencakup berbagai aspek kesehatan fisik dan mental pasien tersebut. Menyediakan asuhan kebidanan komprehensif sangat penting untuk mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) (Rochayati, 2022). Kontinuitas pelayanan adalah prinsip kunci dalam asuhan kesehatan kebidanan, menekankan pentingnya hubungan yang berkesinambungan antara wanita hamil atau pasien dengan bidan atau tenaga kesehatan lainnya sepanjang perjalanan dari kehamilan, melalui persalinan, hingga masa nifas (Legawati, 2019, h.3).

Masa nifas (post partum) dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika organ reproduksi kembali ke kondisi sebelum kehamilan, umumnya berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Selama periode ini, ibu mengalami perubahan fisik yang banyak dan alami serta sering menghadapi ketidaknyamanan pada awal postpartum. Jika tidak mendapatkan perawatan yang memadai, kondisi ini bisa berpotensi menjadi patologis (Yuliana and Hakim, 2020).

Laktasi merupakan suatu mekanisme dalam menyusui sejak memproduksi ASI hingga proses bayi melakukan penghisapan dan menelan (Priatna & Evi Nurafiah, 2020). Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2018, pemberian ASI dimulai sejak jam pertama kelahiran, diberikan secara eksklusif selama enam bulan, dan diteruskan hingga dua tahun atau lebih dengan pemberian makanan pendamping yang

aman dan sesuai, merupakan salah satu praktik yang paling efektif untuk meningkatkan kelangsungan hidup dan kesejahteraan anak (Wahyuni et al., 2022). Gangguan laktasi adalah masalah dalam mekanisme menyusui yang disebabkan oleh berbagai masalah, baik dari ibu maupun bayi, sehingga dapat menghambat proses pemberian ASI eksklusif.

Menurut informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), hanya 44% bayi yang mendapatkan ASI dalam satu jam pertama setelah lahir di seluruh dunia, dan masih sedikit bayi di bawah usia enam bulan yang secara eksklusif menyusui. Di Indonesia, target cakupan ASI eksklusif selama enam bulan adalah 80% (Ene, Hadi, & Kusumawardani, 2022). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), secara nasional, cakupan ASI eksklusif bagi bayi di Indonesia pada tahun 2020 adalah 69,62%. Namun, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, persentase tersebut meningkat menjadi 71,58% pada tahun 2021, dengan target pencapaian mencapai 80% (Badan Pusat Statistik, 2021).

Salah satu faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah kenyamanan ibu setelah melahirkan. Ketidaknyamanan fisik, stres, atau kekhawatiran ibu tentang kemampuannya dalam menyediakan ASI untuk bayinya dapat menghambat pelepasan hormon oksitosin. Hormon oksitosin memainkan peran krusial dalam pengeluaran ASI. Gangguan dalam pelepasan hormon oksitosin dapat mengganggu produksi ASI (Intan puja yulia, 2019).

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI meliputi merawat payudara secara rutin, meningkatkan teknik menyusui

yang baik, mengonsumsi makanan yang dapat mempengaruhi produksi ASI seperti makanan tinggi zat besi, serta merangsang hormon oksitosin dan meningkatkan kenyamanan ibu melalui pijat laktasi (Intan puja yulia, 2019).

Pijat laktasi adalah teknik pemijatan yang mencakup area kepala, leher, bahu, punggung, dan payudara. Tujuannya adalah menciptakan efek relaksasi yang meningkatkan produksi hormon oksitosin, yang memiliki peran penting dalam pengeluaran ASI. Pelayanan ini ditujukan kepada ibu pasca melahirkan untuk memfasilitasi proses laktasi dengan mempercepat onset laktasi dan sekresi oksitosin (Indrayani T, Ph A, 2019).

Tujuan dari pijat laktasi adalah untuk meningkatkan produksi ASI. Biasanya, wanita yang baru melahirkan sering kali belum memiliki produksi ASI yang cukup karena produksi ASI dalam payudara belum stabil. Ini menyebabkan ibu menyusui perlu merasa rileks karena biasanya mengalami kelelahan yang luar biasa setelah melahirkan. Oleh karena itu, relaksasi yang dapat membuat tubuh nyaman sangat dibutuhkan bagi ibu menyusui. Merawat payudara juga penting karena kesehatan payudara berhubungan dengan produksi ASI. Menjaga kebersihan dan kesehatan payudara sangat dianjurkan (Indrayani T, Ph A, 2019).

Manfaat dari pijat laktasi adalah bahwa pijat tersebut dapat mengurangi rasa sakit pada payudara yang bengkak, yang sering menyebabkan nyeri dan demam pada ibu. Dengan melakukan pijat secara teratur, ibu dapat mengurangi kemungkinan merasa sakit saat menyusui. Selain itu, melakukan pijat laktasi secara rutin selama 30 menit dua kali sehari dapat mengurangi kadar natrium

dalam ASI, sehingga meningkatkan kualitas dan kebersihan ASI secara keseluruhan. Pijat laktasi juga membantu membuat perlekatan bayi saat menyusui menjadi lebih mudah, karena membantu melembutkan payudara dan memastikan perlekatan bayi yang lebih baik. Hal ini dapat membuat proses menyusui menjadi lebih lancar. Selain itu, pijat laktasi juga dapat membantu mencegah timbulnya stretch mark dan mengurangi kemungkinan payudara kendur. Dengan melakukan pijat laktasi secara teratur, dapat membantu menjaga kekenyalan kulit di sekitar payudara dan mencegah stretch mark yang biasanya muncul saat payudara mengalami perubahan ukuran yang cepat. (Indrayani T, Ph A, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan komprehensif yang berjudul "Asuhan Kebidanan Komprehensif pada Ny. R dengan Penerapan *Lactation Massage* untuk Meningkatkan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Nifas".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan komprehensif yang berjudul "Asuhan Kebidanan Komprehensif pada Ny. R dengan Penerapan *Lactation Massage* untuk Meningkatkan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Nifas".

C. Tujuan Asuhan

Asuhan kebidanan komprehensif dengan penerapan *Lactation Massage* terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu nifas pada Ny. R.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah informasi dan pengetahuan dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya mengenai penatalaksanaan asuhan kebidanan komprehensif dengan penerapan *Lactation Massage* untuk meningkatkan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas, merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu dan bayi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lahan Praktik

Harapannya, asuhan ini dapat memberikan manfaat bagi bidan-bidan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya dalam asuhan kebidanan bagi ibu nifas.

b. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman ilmiah yang dapat meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan tentang Penatalaksanaan Asuhan Kebidanan Komprehensif dengan Penerapan *Lactation Massage* untuk memperlancar produksi ASI pada ibu nifas.

c. Bagi Klien

Asuhan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan membantu dalam meningkatkan kelancaran produksi ASI melalui penerapan *Lactation Massage*.